



Pemulihan Pembelajaran: Waktunya untuk Bertindak

Risalah Kebijakan - Agustus 2021

COVID-19 menimbulkan berbagai dampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa di antaranya bukanlah suatu hal baru – hasil PISA tahun 2018, misalnya, menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis hasil belajar siswa. Kondisi tersebut diperparah semenjak adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan kesenjangan dalam hal akses dan hasil belajar siswa yang semakin tajam. Hasil temuan dari studi *Kesenjangan Pembelajaran* yang dilakukan oleh program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dan Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak, saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa telah terjadi kehilangan pembelajaran (*learning loss*)¹ yang signifikan dan siswa mengalami putus sekolah.² Efek kerugian ini mungkin akan terus dirasakan bahkan setelah pandemi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mendesak untuk mengatasi situasi ini, demi memitigasi dampak langsung maupun jangka panjang dari situasi pandemi – baik itu dari sisi sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial.

Risalah Kebijakan ini memberikan penjelasan tentang temuan-temuan kunci dari studi *Kesenjangan Pembelajaran* yang dilakukan oleh program INOVASI dan Puslitjak, dengan beberapa rekomendasi terkait upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Studi Kesenjangan Pembelajaran

Setelah lebih dari satu tahun siswa belajar di masa pandemi, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kesenjangan antara pencapaian saat ini dan pencapaian yang diharapkan dalam hal keterampilan literasi dan numerasi dasar; dan (2) mengetahui pengaruh COVID-19 terhadap partisipasi belajar siswa. Studi ini difokuskan pada siswa kelas awal di jenjang sekolah dasar (Kelas 1-3) yang merupakan tahun-tahun kunci pembelajaran – periode di mana jika penguasaan pembelajaran siswa lemah, hal tersebut akan seterusnya memengaruhi keberhasilan pembelajaran mereka.

Data dikumpulkan dari 18.370 siswa, 18.368 orang tua/wali, 1.875 guru, dan 612 kepala sekolah dari sampel sekolah dan madrasah di delapan provinsi (Jambi, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek geografis baik itu dari wilayah barat dan timur Indonesia, serta untuk memperhitungkan variasi kualitas pendidikan antarkabupaten di Indonesia. Dalam prosesnya, Australian Council for Educational Research (ACER) turut memberikan pendampingan terhadap rancangan studi serta memandu proses analisis dan interpretasi teknis dari hasil temuan studi³.

Temuan Studi

Laporan INOVASI terkait *Pemulihan Proses Pembelajaran dari Dampak COVID-19* menyajikan berbagai temuan terkait “Bagaimana COVID-19 berdampak pada anak-anak sekolah di Indonesia”, “Siapa yang paling terdampak”, dan “Apa yang bisa dilakukan”. Berikut ini adalah temuan utama yang menyoroti dampak dari COVID-19 dan betapa mendesaknya upaya penanganan terhadap dampak tersebut.

¹ Hilangnya kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak tuntasnya pembelajaran di jenjang kelas, dan efek majemuk dari tidak menguasai pembelajaran di setiap jenjang kelas.

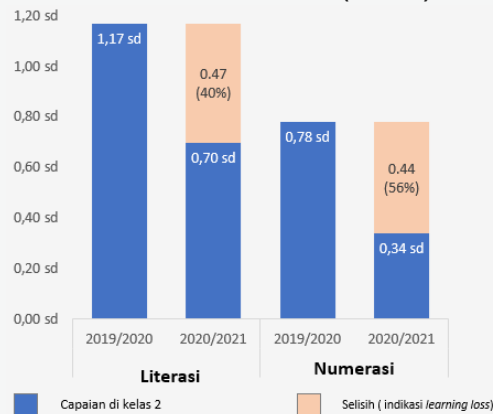
² Hilangnya partisipasi siswa, termasuk putus sekolah dan tidak terlibat di sekolah: tidak merasa dilibatkan dan/atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, tidak terdaftar, atau jumlah kehadiran di sekolah yang sangat rendah (UNESCO: 2019).

³ Temuan-temuan yang dipaparkan di bawah ini adalah temuan sementara sembari menunggu pengembangan sebuah model estimasi dari ACER yang dapat menghasilkan tingkat ketepatan disagregasi yang lebih besar dari hasil belajar siswa dalam kecakapan literasi dan numerasi. serta efek dari berbagai variabel berbeda.

COVID-19 berdampak pada kemajuan belajar di tahun-tahun berikutnya

Gambar 1 membandingkan kemajuan belajar siswa (dari kelas 1 hingga kelas 2) dalam hal kemampuan literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi, yang menunjukkan hilangnya kemajuan belajar siswa setara dengan 5–6 bulan (bagi siswa dengan nilai median) setelah 12 bulan belajar dari rumah.⁴

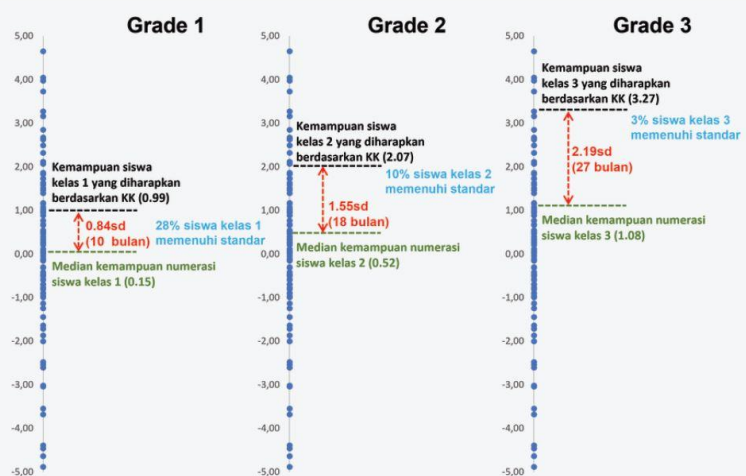
Gambar 1 Perubahan Nilai Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 1 ke Kelas 2 TA 2019/2020 dan 2020/2021 (z-score)⁵



Hal ini berkontribusi terhadap semakin lebarnya kesenjangan hasil belajar siswa

Ada kesenjangan pembelajaran yang semakin lebar antara apa yang ditetapkan kurikulum untuk dikuasai siswa, dengan pencapaian belajar siswa. Ketika siswa tidak menguasai hal-hal yang seharusnya dipelajari dalam satu tahun akan memiliki efek majemuk pada apa yang bisa dipelajari siswa di jenjang berikutnya. Jika tidak ditanggulangi, kesenjangan akan terus bertambah.

Gambar 2 Ilustrasi Kesenjangan Belajar yang Terakumulasi: Kemampuan Numerasi di Kelas Awal



Dampak pandemi COVID-19 tidak seragam

Pembelajaran selama COVID-19 memiliki dampak yang lebih besar pada beberapa kelompok siswa, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah lebih berisiko tidak terdaftar lagi atau tidak lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 1: Variasi hasil belajar siswa kelas 1 dalam hal numerasi

Faktor	Klasifikasi	Median Kemampuan Siswa (z-score)	Delta	Tingkat Urgensi
Internet	Tersedia	0,42	0,82 (10 bulan)	Membutuhkan tindakan segera
	Tidak Tersedia	-0,4		
Buku Teks	Tersedia	0,28	1,15 (14 bulan)	Membutuhkan intervensi jangka menengah/strategis
	Tidak Tersedia	-0,87		
Kurikulum	Kurikulum 2013	-0,01	0,27 (4 bulan)	Membutuhkan dukungan program jangka panjang atau lintas sektor
	Kurikulum Darurat	0,26		
Pengalaman PAUD	Ya	0,23	1,68 (18 bulan)	Membutuhkan dukungan program jangka panjang atau lintas sektor
	Tidak	-1,45		
Tes Fungsi Eksekutif	Lulus	0,25	1,63 (20 bulan)	Membutuhkan dukungan program jangka panjang atau lintas sektor
	Tidak Lulus	-1,38		
Pembangunan Daerah (Indeks Desa Membangun)	Maju	0,22	1,21 (15 bulan)	Membutuhkan dukungan program jangka panjang atau lintas sektor
	Berkembang	0,11		
	Tertinggal	-0,99		
Kemampuan ibu membaca	Dapat Membaca	0,25	1,53 (18 bulan)	Membutuhkan dukungan program jangka panjang atau lintas sektor
	Tidak Dapat Membaca	-1,28		

⁴ Penyetaraan kehilangan hasil belajar mengacu pada konversi *effect size* ke bulan pembelajaran dari UK Education Endowment Fund. (<https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/about-the-toolkits/attainment/>).

⁵ Gambar 1 merupakan hasil analisis dari 69 sekolah panel mitra INOVASI di tujuh kabupaten.

Rekomendasi Tindakan

Studi ini menyoroti perlunya tanggapan khusus dan terfokus dalam mengatasi isu terkait partisipasi siswa dan kehilangan pembelajaran yang dialami oleh siswa di seluruh Indonesia, terutama siswa dari kelompok rentan yang paling terkena dampaknya.

Terdapat lima rekomendasi berdasarkan analisis data serta berbagai inisiatif lokal yang tengah berlangsung saat ini yang terbukti membawa dampak positif dan dapat diterapkan di daerah lain di Indonesia.

Lima upaya tersebut meliputi:

1. Pelibatan siswa dan keluarga dalam pembelajaran, serta terus menjaga keterlibatan yang berkualitas dengan semua siswa.
2. Mengatasi kebutuhan pembelajaran inti dengan upaya jangka pendek dan menengah demi memastikan semua siswa memiliki keterampilan membaca dan berhitung yang baik agar dapat terus belajar di sekolah dan di luar sekolah, melalui peningkatan proses pengajaran serta akses ke berbagai materi pembelajaran.
3. Membangun kapabilitas pimpinan sekolah, guru, dan infrastruktur untuk mendukung proses pelibatan, pengajaran, dan pembelajaran.
4. Mendukung berbagai pemangku kepentingan, misalnya universitas, LSM, komunitas, dan orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran.
5. Memberdayakan kepemimpinan dan solusi lokal dengan mendorong dan mendukung upaya pemulihan yang dilakukan pemerintah daerah, otoritas pendidikan, dan organisasi masyarakat yang sesuai konteks dan tantangan di daerah yang tentunya beragam.

Dua upaya pendukung lainnya meliputi:

6. Penyediaan dukungan yang berbeda-beda sesuai upaya perbaikan yang dibutuhkan.
7. Pembelajaran sistemik dan penyesuaian kebijakan dengan upaya jangka menengah dan jangka panjang untuk merespon situasi pandemi dan membangun sistem pendidikan yang tangguh yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran bagi semua anak.

Berikut ini adalah penjelasan secara lebih rinci dari masing-masing upaya di atas.



Upaya Pemulihan di Berbagai Daerah

Berikut ini adalah berbagai rekomendasi dan praktik menjanjikan yang dikumpulkan dari mitra-mitra pembangunan, kabupaten, dan sekolah, yang dapat menjadi contoh upaya yang bisa dilakukan saat ini:

1. **Libatkan** atau **libatkan kembali** siswa dan menjaga keterlibatan yang berkualitas dengan semua siswa.
 - Kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua, pemangku kepentingan setempat, dan masyarakat tentang pentingnya kembali belajar (misalnya, "Belajar tak bisa menunggu").
 - Libatkan kembali siswa di area sekolah, fasilitas masyarakat di alam terbuka, dan/atau di rumah dengan menggunakan pendekatan teknologi dan non-teknologi.

Praktik menjanjikan dari Kalimantan Utara: Kabupaten Tana Tidung menginstruksikan semua kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi siswa yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh. Dinas memberikan penghargaan bagi guru yang bisa menjemput siswa untuk kembali bersekolah. Sejumlah 337 dari 404 siswa SD dan SMP yang "hilang" kini kembali belajar dari rumah (BDR).



Praktik menjangkakan dari NTT: Asesmen diagnosis kemampuan literasi siswa dilakukan dan dimonitor di setiap KKG di Kabupaten Sumba Barat Daya, Sumba Barat, dan Sumba Tengah.

2. **Fokus pada kebutuhan pembelajaran inti** dalam jangka pendek, yang memprioritaskan:
 - Kemampuan literasi dan numerasi, dan mengetahui apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh siswa.
 - Pastikan semua guru memiliki akses ke Modul Kurikulum Darurat dari Kemendikbudristek, baik versi digital ataupun versi cetak.
 - Menyediakan lebih banyak sumber daya untuk guru melakukan asesmen diagnosis berbasis kelas yang dapat membantu guru mengidentifikasi pencapaian dan kebutuhan pembelajaran di bidang pembelajaran inti pada platform pembelajaran Kemendikbudristek (Guru Belajar dan Berbagi, Asesmenpedia).

3. **Membangun kapabilitas** pimpinan sekolah dan guru.
 - Menyesuaikan modul pengajaran literasi dan numerasi untuk kelas awal dan di semua kelas.
 - Mendorong penyampaian materi oleh guru ahli di platform daring seperti Guru Belajar dan Berbagi Kemendikbudristek ataupun platform di tingkat provinsi/kabupaten.
 - Menggerakkan Kelompok Kerja Guru dan Kepala Sekolah (KKG/MGMP/KKKS) sebagai sarana untuk melatih guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, diagnosis dan remediasi keterampilan dasar, serta pemimpin mandiri selama pandemi, dan tentunya memastikan dukungan pendanaan untuk kegiatan tersebut.
 - Di tingkat lokal, menghadirkan guru yang berpengalaman dalam menggunakan platform Guru Belajar dan Berbagi sebagai fasilitator di kegiatan KKG/MGMP untuk berbagi praktik.



Praktik menjangkakan di Jawa Timur dan Kalimantan Utara: Kabupaten Sidoarjo menggunakan dana BOSDA untuk mendukung kegiatan KKG/MGMP, sementara Kabupaten Tana Tidung memanfaatkan platform digital tingkat kabupaten untuk guru saling berbagi lembar kegiatan siswa (LKS).



Praktik menjangkakan di NTT dan NTB: LSM di Kabupaten Sumba Barat memberikan dukungan bagi masyarakat tradisional untuk memastikan anak-anak tanpa akses internet tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di NTB, Universitas dan LSM setempat mengerahkan lebih dari seribu relawan untuk mengajarkan literasi kepada anak-anak, dalam kelompok kecil berbasis desa.

4. **Mendukung berbagai pemangku kepentingan** dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran.
 - Membangun program sukarelawan tingkat komunitas untuk mendukung pembelajaran literasi, numerasi, dan sosial-emosional; memberikan pelatihan dan sumber daya kepada relawan, misalnya melalui Program Kampus Mengajar.
 - Membentuk dan mendorong kelompok dukungan orang tua berbasis komunitas.



5. **Memberdayakan kepemimpinan dan solusi lokal** untuk mendorong dan mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, mempertimbangkan isu spesifik dan konteks di daerah.
- Menambah program televisi yang berkualitas dan menarik untuk membantu orang tua dan relawan masyarakat terlibat dan mendukung pembelajaran bagi anak-anak yang kurang beruntung (terutama untuk anak usia dini).
 - Memanfaatkan unit di tingkat provinsi (LPMP, P4TK, BPPAUD) untuk mengidentifikasi serta membagikan atau mempromosikan praktik inspiratif berbagai kabupaten.

Praktik menjanjikan di Kalimantan Utara: Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan, Tana Tidung, dan Malinau memetakan siswa yang tidak memiliki akses ke teknologi, dan menginstruksikan sekolah untuk melacak siswa yang "hilang" untuk kemudian mengembalikan mereka ke berbagai model kegiatan pembelajaran. Kabupaten-kabupaten ini mendukung pelaksanaan kurikulum darurat Kemendikbudristek, selain itu sekolah memanfaatkan dana BOS untuk memperbanyak modul dan materi pembelajaran tersebut. Guru-guru pun melakukan kunjungan ke rumah siswa dan mengajar siswa-siswa tersebut dalam kelompok kecil di area terbuka.

6. **Dukungan afirmatif yang sesuai konteks** untuk mengatasi suatu kebutuhan dan memperbaiki kerugian dalam hal pembelajaran.
- Mendukung kabupaten untuk bekerja sama dengan sekolah dan madrasah dalam mengidentifikasi anak-anak yang rentan serta mendorong dan memfasilitasi akses ke program-program pendukung (misalnya KIP).
 - Mendorong penggunaan dana daerah dan dana desa untuk pembelian peralatan TIK bagi siswa kurang mampu.
 - Mendukung dan menyebarkan kebijakan/panduan terkait praktik-praktik baik penggunaan dana BOS secara fleksibel (termasuk revisi RKAS/M) dengan mempertimbangkan konteks COVID-19 yang terus berkembang.



Praktik menjanjikan di Jawa Timur: Kabupaten Banyuwangi menginstruksikan seluruh perangkat desa untuk mengidentifikasi anak-anak yang tidak dapat mendaftar sekolah karena masalah finansial keluarga. Dukungan biaya pun diberikan oleh pihak kabupaten.

Pemulihan pembelajaran:
Tidak untuk menambah program, melainkan menata ulang program agar lebih fokus dalam mengatasi dampak *learning loss* pada siswa, sekaligus mempercepat transformasi pembelajaran.

7. **Pembelajaran sistemik dan penyesuaian kebijakan:** beberapa rekomendasi kebijakan jangka panjang perlu dilakukan oleh pemerintah pusat.
- Tingkatkan fleksibilitas dalam hal kebijakan dan pedoman nasional demi mendorong dan memungkinkan respons pemerintah daerah, jika dibutuhkan.
 - Mengembangkan strategi untuk mempercepat akses dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.
 - Mengkaji peran dan efisiensi dari sistem non-formal saat ini dalam menyediakan jalur pendidikan bagi siswa yang tidak dapat terlayani oleh pendidikan formal.
 - Mendorong fleksibilitas dan keterkaitan yang lebih besar antara sistem formal dan non-formal dalam rangka memaksimalkan keterlibatan siswa.

Fokus pada Kebutuhan Pembelajaran Inti

Berkaitan dengan upaya kedua yang disebutkan di atas, studi ini menyoroti dua isu kunci yang menjadi upaya mendesak yang perlu dilakukan baik itu dalam jangka pendek maupun menengah, yaitu: Literasi dan Kurikulum.

Jangka Pendek

Studi menyoroti dua isu utama yang memerlukan tindakan jangka pendek maupun menengah, yaitu: Literasi dan Kurikulum. Bagian ini memberikan masukan terhadap kebijakan yang penting dilakukan untuk mengatasi isu tersebut.

- Strategi literasi dengan target yang jelas harus dikembangkan untuk segera diterapkan di seluruh sekolah dasar di Indonesia. Memastikan bahwa siswa mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan membaca dan menulis sejak kelas awal sekolah dasar karena hal itu merupakan investasi bagi pembelajaran mereka saat ini dan seterusnya.
- Dalam jangka pendek, mendorong penggunaan kurikulum darurat untuk mengurangi risiko kehilangan pembelajaran yang terus berlanjut, khususnya penggunaan modul kurikulum darurat yang fokus pada kemampuan literasi dan numerasi.

Jangka Menengah

Hasil analisis terhadap (1) pencapaian siswa saat ini, (2) Kerangka Kecakapan Global UNESCO terkait Tingkat Kecakapan Minimum (MPL) siswa dalam hal literasi dan numerasi, serta (3) ekspektasi kurikulum Indonesia saat ini, menyoroti perlunya ekspektasi pembelajaran yang lebih realistis dalam kurikulum Indonesia. Selain itu, perlu ada dukungan yang lebih baik bagi guru dan kepala sekolah agar mereka lebih mampu melakukan asesmen dan memberikan respons terhadap level pembelajaran siswa saat ini. Upaya ini sedang dilakukan melalui program INOVASI, dan akan disiapkan risalah kebijakan terpisah.

Pemantauan dan evaluasi program Sekolah Penggerak perlu memberikan perhatian khusus pada: (1) Apakah kurikulum prototipe menetapkan ekspektasi pembelajaran yang jelas dan sesuai dalam hal pembelajaran membaca, menulis, dan matematika (dan mata pelajaran lainnya) – dengan perbaikan pada kurikulum prototipe versi selanjutnya; dan (2) Apakah strategi pengajaran dan penilaian, yang diberikan sebagai bentuk dukungan bagi guru, membantu mereka untuk fokus pada peningkatan pencapaian siswa secara individu – dengan perbaikan yang dilakukan terhadap materi dan kegiatan pelatihan untuk guru dan pimpinan sekolah.

Strategi untuk Kemampuan Literasi

Strategi terkait literasi harus mampu mengatasi tantangan kemampuan literasi dasar siswa, mengingat fakta bahwa mayoritas siswa Indonesia masih belum mencapai kompetensi literasi dasar (membaca dan menulis) ketika duduk di kelas 3 SD – dan jika tidak ada upaya yang dilakukan, maka dampak negatifnya bisa meliputi ketidakadilan dan hilangnya daya saing yang tak terhindarkan. Situasi yang sangat serius terkait literasi ini sebenarnya sudah ada sebelum pandemi COVID-19, namun kini menjadi berlipat ganda di daerah tertinggal karena dampak COVID-19 yang lebih besar terhadap kehilangan pembelajaran bagi banyak siswa.

Strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- Dikembangkan dan disahkan secara nasional untuk implementasi di tingkat daerah, dan idealnya dimasukkan ke dalam revisi kurikulum prototipe di masa mendatang.
- Ditujukan untuk kemampuan membaca dan menulis – berdasarkan temuan internasional dan nasional terkait pengajaran membaca dan menulis, dengan memprioritaskan pembelajaran yang perlu terjadi dalam beberapa tahun pertama sekolah.
- Menyertakan gambaran tingkat kecakapan siswa dengan jelas, yang akan mengartikulasikan keterampilan utama yang perlu ditunjukkan siswa di tiap jenjang kelas. Tingkat kecakapan ini akan mendukung semua pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, kabupaten, sekolah, guru, dan orang tua, untuk memahami kemampuan siswa saat ini serta menetapkan tujuan untuk menentukan apa yang harus siswa pelajari selanjutnya.
- Menyoroti upaya yang berhasil dan bagaimana upaya tersebut dapat diterapkan di daerah lain, berdasarkan keberhasilan inisiatif pembelajaran literasi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh:
 - Modul kurikulum darurat versi daring dan materi-materi di *Guru Belajar*.
 - Kerangka kompetensi literasi yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbudristek untuk guru.
 - Inisiatif Puskurbuk untuk memperluas ketersediaan buku bacaan sesuai jenjang dan usia.
 - Kabupaten mengembangkan pelatihan guru terkait penggunaan modul kurikulum darurat untuk pengajaran literasi membaca yang efektif.
- Menyertakan strategi pengajaran dan asesmen siswa untuk memastikan bahwa guru menggunakannya sebagai referensi tentang apa yang diketahui dan yang bisa dilakukan siswa, dengan tujuan realistis yang ditetapkan untuk langkah pembelajaran selanjutnya.

- Menyertakan upaya-upaya untuk melibatkan orang tua dan masyarakat luas dalam rangka mendukung pembelajaran literasi siswa.
- Melibatkan LSM dalam membantu menyediakan pasokan buku ke rumah-rumah.
- Menyediakan informasi lebih lanjut dan sumber daya untuk disertakan di dalam program peningkatan kurikulum dari *Sekolah Penggerak*.

Peningkatan Kurikulum

Melalui program *Sekolah Penggerak*, draf kurikulum prototipe tengah diujicobakan oleh para guru dan pimpinan sekolah di ± 2.500 sekolah. Umpan balik yang dikumpulkan dari guru dan pimpinan sekolah tentang kurikulum prototipe tersebut dapat memberikan data yang akan menjadi masukan bagi penyempurnaan kurikulum dan materi pendukung. Hal ini demi memastikan bahwa kurikulum tersebut memenuhi kebutuhan siswa dan guru di Indonesia.

Salah satu hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam proses ini adalah kesesuaian ekspektasi pembelajaran siswa. Pritchett dan Beatty⁶ berpendapat bahwa perlu ada keselarasan bahan ajar serta tujuan kurikulum dengan kemampuan siswa, demi untuk menghindari kesenjangan yang besar antara kecepatan kurikulum dan pembelajaran yang sebenarnya. Ini adalah masalah umum dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dapat berdampak pada hasil pembelajaran yang buruk.

Selain data pemantauan dan evaluasi yang dikumpulkan dari guru dan kepala sekolah, program peningkatan kurikulum tersebut juga harus mencakup:

- Perbandingan ekspektasi pembelajaran dalam kurikulum prototipe terhadap kurikulum 2013 dan juga kurikulum darurat, untuk memastikan ekspektasi pembelajaran realistis, memenuhi ekspektasi sosial-ekonomi secara nasional, serta memberikan dasar untuk kemajuan dan pencapaian bagi semua siswa.
- Memberi perhatian khusus pada kurikulum membaca, menulis, dan matematika untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut mampu menjawab kebutuhan terkini dalam proses pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran tersebut.
- Memberi perhatian khusus pada kemampuan dan sumber daya guru dalam melakukan asesmen formatif sehingga mereka lebih berfokus pada peningkatan pencapaian individual siswa.

Keterbatasan Studi

- Studi ini tidak merepresentasikan Indonesia secara keseluruhan. Sebagian besar wilayah studi tidak dipilih secara acak. Sebelas dari 20 kabupaten/kota merupakan mitra program INOVASI. Untuk membuat lebih representatif, studi ini menyertakan 9 kabupaten/kota lainnya untuk menyediakan cakupan geografis yang lebih luas dari wilayah Indonesia bagian barat dan timur serta keterwakilan hasil tes AKSI 2016. Sekolah dan siswa di masing-masing kabupaten/kota dipilih secara acak melalui *stratified random sampling*.
- Studi ini menggunakan *Student Learning Assessment* (SLA) untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bidang literasi dan numerasi. SLA merujuk pada model penilaian AKSI, PIRLS, dan TIMSS, tetapi memiliki beberapa keterbatasan dalam pengukuran kecakapan domain dibandingkan dengan instrumen-instrumen tersebut. Misalnya, domain "angka" dalam numerasi terlalu terwakili; sementara "menafsirkan informasi" kurang terwakili dalam literasi; dan kemampuan menulis tidak diukur.
- Temuan yang disajikan dalam risalah kebijakan ini merupakan temuan awal yang masih menunggu laporan analisis akhir dari ACER, yang akan memungkinkan tingkat ketepatan disagregasi yang lebih besar dari kinerja siswa dalam hal keterampilan literasi dan numerasi, serta efek dari variabel yang berbeda terhadap siswa.

⁶ Pritchett, L. and Beatty, A., Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels, *International Journal of Educational Development*, 40 (2015) 276-288.